

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Untuk lebih memahami kajian mengenai Siaran anak dalam radio dengan penelitian yang sedang dilakukan, maka peneliti menggunakan sumber referensi ilmiah bagi perkembangan wacana penelitian yang dilakukan sekarang ini. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang digunakan, antara lain:

1) Seninda Asri Muttya (2004)

Penelitian terdahulu berasal dari skripsi karya Seninda Asri Muttya yang berjudul **“Wacana Kepemimpinan Wanita dalam Naskah Program Acara Radio SKY FM”** Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Jurusan Manajemen Komunikasi (2004). Melalui metode analisis wacana dengan pendekatan Teun A. van Dijk, peneliti mencoba untuk mengetahui pandangan penulis teks melalui bahasa yang digunakannya dalam naskah program acara radio Sky FM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pada kedua teks yang diambil sebagai sampel penelitian menyiratkan pandangan keduanya bahwa kepemimpinan wanita bukanlah masalah gender, tetapi lebih kepada kebiasaan yang biasa disebut kontribusi budaya

2) Nur Ihsani Eka Saputri (2012)

Penelitian terdahulu pertama berasal dari skripsi karya Nur Ihsani Eka Saputri yang berjudul **“Hubungan AntaraParabahasa Penyiar Radio Dengan Ketertarikan Pendengar”**. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Jurusan Jurnalistik (2012). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan parabahasa yang dilakukan penyiar terhadap pendengar Kids Radio 99,2 FM Bandung. Peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatori (penjelasan) yaitu menyoroti dan menerangkan keterkaitan masing-masing variabel, dalam hal ini adalah hubungan antara parabahasa penyiar radio dengan ketertarikan pendengar untuk kemudian dianalisa dan diuji berdasarkan hipotesa yang dirumuskan.

Dalam hal ini penyiar yang membawakan program gossip terkini (GOTIK). Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kolerasional dengan uji statistic Kendall's Tau dan uji rehabilitas & validalitas Alpha Cronbach, untuk mengetahui hubungan antara penggunaan parabahasa penyiar dengan ketertarikan pendengar.

Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan parabahasa penyiar radio, khususnya dalam hal ini adalah penyiar 99,2 FM Kids Radio dalam program Gosip Terkini atau GOTIK tidak memiliki hubungan dengan ketertarikan pendengar untuk tetap mendengarkan program yang dibawakan. Untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan

pendengar terhadap parabahasa penyiar radio, dalam penelitian ini diambil responden yaitu pendengar Kids Radio 99,2 FM.

Perbedaannya dengan peneliti sebelumnya dengan peneliti adalah objek penelitiannya, dimana peneliti terdahulu mengangkat sebuah pengaruh parabahasa penyiar radio dengan ketertarikan pendengar, dan dengan peneliti pertama perbedaannya adalah objek yang penulis teliti adalah anak-anak dan dimensi yang diteliti bukan hanya menggunakan dimensi teks saja melainkan menggunakan kedua dimensi lainnya yaitu dimensi kognisi sosial dan konteks sosial. Sedangkan peneliti ingin mengetahui pemaparan sebuah pesan serta konten siaran acara anak melalui program KIDS ZONE pada radio yang sama dengan peneliti kedua yaitu PT. Kreasi Indah Dalam Suara, Mom and Kids Radio 99,2 FM .

## **2.2 Tinjauan Teoritis**

Penulisan dalam penelitian ini mengacu kepada buku Panduan Penyusunan Skripsi, Usulan Penelitian, dan Karya Ilmiah FIKOM Unisba karya Dr. O. Hasbiansyah dkk yang diterbitkan oleh Universitas Islam Bandung.

Sedangkan dalam penyusunan skripsi ini, sebelum peneliti menyusunnya lebih lanjut maka terlebih dahulu, peneliti menelusuri koleksi skripsi-skripsi di Perpustakaan Universitas Islam Bandung. Maksud pengkajian ini adalah agar data diketahui bahwa apa yang diteliti sekarang tidak sama dengan skripsi-skripsi sebelumnya.

Penggunaan teori sebagai proses penegasan landasan teori yang membantu peneliti dalam menjelaskan penelitian yang dilakukan. Teori dalam arti luas, bertujuan untuk memahami mengenai komunikasi dengan cara yang benar secara universal. Melalui teori maka peneliti mengharapkan bahwa teori mampu menjadi pemandu peneliti untuk memahami pengalaman konkret dan observasi, dan bahwa teori dapat dimodifikasikan melalui sebuah pengamatan. Walau dalam penelitian kualitatif, teori bukanlah suatu pedoman utama dalam penelitian. Namun hanya berfungsi sebagai landasan yang membantu peneliti dalam menemukan fenomena yang terjadi.

### **2.2.1 Komunikasi Massa**

Pada dasarnya komunikasi massa adaah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi

massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). (Nurudin :2009)

Menurut **Michael W Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986)** bisa didefinisikan komunikasi massa jika mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan dan mentransmisikan pesan kepada khalayak yang luas dan tersebar,
2. Komunikator dalam komunikasi massa mencoba untuk berbagi pengetahuan dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain,
3. Pesan yang disampaikan bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang, dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain,
4. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya berupa organisasi formal atau berbentuk suatu lembaga,
5. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper*, artinya pesan yang disampaikan atau disebarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa dan,
6. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi massa sifatnya tertunda.

Komunikasi, dalam sekian banyak bentuknya, memiliki peran dan fungsi yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Watzlawick dalam Bradac and Bowers (1980) bahkan mengungkapkan bahwa "*human being cannot not*

*communicate*". Setiap manusia memiliki potensi untuk berkomunikasi satu sama lain saat dia terdiam sekalipun. Komunikasi manusia memiliki beberapa konteks tergantung dari jumlah komunikator, derajat kedekatan fisik, saluran indrawi yang tersedia hingga kesegeraan umpan balik (Cassandra dalam Mulyana, 71;2002).

Salah satu konteks komunikasi ini antara lain adalah komunikasi massa. Cassandra (dalam Mulyana, 71;2002) menyebutkan bahwa jika konteks komunikasi massa dibandingkan dengan konteks komunikasi lainnya maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah bentuk komunikasi yang memiliki jumlah komunikator yang paling banyak, derajat kedekatan fisik yang paling rendah, saluran indrawi yang tersedia sangat minimal dan umpan balik yang tertunda.

#### **2.2.1.1 Definisi Komunikasi Massa**

Definisi paling sederhana dari komunikasi massa diungkapkan oleh Bittner (dalam Rahmat, 2005: 186) "Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang". Sedangkan Dominick (1996) mengutarakan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah organisasi kompleks yang dengan bantuan dari satu atau lebih mesin membuat dan menyebarkan pesan publik yang ditujukan pada audiens berskala besar serta bersifat heterogen dan tersebar. Meletze (dalam Rakhmat, 1998) sendiri kemudian memberi definisi dari komunikasi massa dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada populasi dari berbagai

komunitas yang tersebar. Adapun Rodman (2006) menyebutkan bahwa komunikasi massa terdiri dari pesan-pesan termediasi (mediated messages) yang disiarkan kepada publik yang besar dan tersebar.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan kegiatan seseorang atau suatu organisasi yang memproduksi serangkaian pesan dengan bantuan mesin untuk disebarkan kepada khalayak banyak yang bersifat anonim, heterogen dan tersebar.

#### 2.2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Serupa dengan definisi komunikasi massa, karakteristik tentang komunikasi massa pun memiliki banyak versi dari para ahli komunikasi. Elizabeth Noelle Neuman (dalam Rakhmat, 1983 : 92 ) menyebutkan empat tanda pokok dalam komunikasi massa yaitu :

1. Komunikasi massa bersifat tidak langsung
2. Komunikasi massa bersifat satu arah
3. Komunikasi massa bersifat terbuka.
4. Memiliki publik yang secara geografis tersebar.

Rodman (2006:8) dalam bukunya *Mass Media In A Changing World* menyebutkan perbedaan komunikasi massa dengan jenis komunikasi lain yakni :

1. Proses umpan balik berjalan lamban dan interaksi antara komunikator dan komunikan dibatasi.
2. Komunikasi massa memiliki efek yang besar dan meluas.

3. Proses encoding dan decoding melalui beberapa tahapan (multistages) dengan kemungkinan gangguan semantik, alam dan mekanis.
4. Pesan yang disampaikan bersifat publik, mahal dan mudah terputus.
5. Komunikan memiliki jumlah yang besar dan dapat memilih pesan mana yang ingin ia akses.

### 2.2.2 Teori Konstruksi Sosial Realitas

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001:4)

Teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger & Luckmann ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi yang lain. Terutama terpengaruh

oleh ajaran dan pemikiran Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna subjektif (melalui Carl Meyer), Durkhemian – Parsonian tentang “struktur” (melalui Albert Solomon), dan Marxian tentang “dialektika”, serta Herbert Mead tentang “interaksi simbolik”.

### 2.2.2.1 Pijakan Teori Konstruksi Sosial Realitas

Berger & Luckmann berusaha mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka mengembangkan teori sosiologi. Beberapa usaha tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

*Pertama*, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Dalam hal ini teori sosiologi harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Oleh karena itu pusat perhatian seharusnya tercurah pada bentuk-bentuk penghayatan (*Erlebniss*) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, afektif dan konatif). Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pengalaman intersubjektif dan melalui pengalaman ini pula masyarakat terbentuk secara terus menerus (*unlimited*).

*Kedua*, menemukan metodologi atau cara meneliti pengalaman intersubjektif dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Yakni menemukan “esensi masyarakat” yang implisit dalam gejala-gejala sosial itu. Dalam hal ini memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari “dimensi objektif” dan sekaligus “dimensi subjektif” sebab masyarakat itu sendiri

sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang didalamnya terdapat hubungan intersubjektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri (Poloma, 1994).

*Ketiga*, memilih logika yang tepat dan cocok karena realitas sosial memiliki ciri khas seperti pluralis, dinamis dan memiliki proses perubahan terus menerus. Sehingga diperlukan pendekatan akal sehat “*common sense*” untuk mengamati. Maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian berpikir secara dialektis. Kemampuan berpikir secara dialektis tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksial. Oleh karena itu kenyataan hidup sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif (Berger & Luckmann, 1990).

#### **2.2.2.2 Arah Pemikiran Teori Konstruksi Sosial Realitas**

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1. *Eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam

masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

2. *Objektifikasi*, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. *Internalisasi*, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses (re)produksi. Secara berkesinambungan adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses

eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Dalam kehidupan masyarakat, adanya aturan-aturan dan hukum yang menjadi pedoman bagi institusi sosial adalah merupakan produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial. Sehingga meskipun peraturan dan hukum itu terkesan mengikat dan mengekang, tidak menutup adanya kemungkinan terjadi pelanggaran sosial. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial. Dalam proses eksternalisasi bagi masyarakat yang mengedepankan ketertiban sosial individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan.

Masyarakat dalam pandangan Berger & Luckmann adalah sebuah kenyataan objektif yang didalamnya terdapat *proses pelebagaan* yang dibangun diatas pembiasaan (*habitualisation*), dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya didalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi diwariskan kepada generasi penerusnya. Proses transformasi pengalaman ini salah satu medianya adalah menggunakan bahasa.

Menurut Berger dan Luckmann , realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi sosial realitas dan merekonstruksinyadalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Lebih lanjut Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi soaial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataanyasemua dibangun dalam definisi subjketif melalui proses interaksi. Objektifitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lainyang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta membri makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Institusionalisasi muncul bersamaan dengan munculnya tipifikasi (*typification* : proses menggolongkan sesuatu menjadi tipe-tipe tertentu) oleh orang-orang tertentu yang disebut sebagai aktor. Tipifikasi inilah yang disebut institusi. Tipifikasi ini selalu dibagi oleh sesama anggota kelompok sosial. Tiap institusi ini memilih mekanisme kontrolnya masing-masing. Mekanisme kontrol ini sering dilengkapi dengan sanksi. Tiap anggota wajib untuk meraih

penghargaan sosial bila menaati realitas dalam institusinya atau menanggung resiko mendapat konsekuensi hukuman bila menyimpang dari kontrol yang ada.

Institusionalisasi, secara *manifest*, mengikutsertakan sejumlah orang, di mana setiap orang bertanggung jawab atas “pengkonstruksian dunia”-nya karena merekalah yang membentuk dunia tersebut. Mereka memahami dunia yang sebenarnya mereka bentuk sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya dan bagaimana perilaku individu yang dianggap sesuai dengan harapan masyarakatnya merupakan sebuah proses dialektis yang terjadi terus menerus diantara mereka. Selain itu, mereka tidak hanya hidup dalam dunia yang sama, masing-masing dari mereka juga berpartisipasi dalam keberadaan pihak lain (Bungin, 2001 : 19-20). Baru setelah mencapai taraf internalisasi semacam ini, individu menjadi anggota masyarakat.

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger & Luckmann terdiri atas tiga bagian dasar yaitu :

- 1. Realitas Sosial Objektif**

Realitas sosial objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

- 2. Realitas Sosial Subjektif**

Realitas sosial subjektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik

### 3. Realitas Sosial Simbolik

Realitas sosial simbolik adalah bentuk – bentuk simbolik dari realitas sosial objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media (Bungin,2011 : 24)

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Konsep ketiga ini memperjelas konsep yang dikemukakan oleh Berger & Luckmann, yang hanya menyebutkan adanya penggambaran realitas melalui proses sedimentasi dan penjelasan sebuah realitas melalui proses legitimasi. Sedimentasi adalah proses dimana beberapa pengalaman mengendap dan masuk ke dalam ingatan, memori ini selanjutnya menjadi proses yang intersubjektif bila individu-individu yang berbeda berbagi pengalaman dan gambaran yang sama.

Legitimasi memiliki dua fungsi yaitu sebagai landasan untuk menginterpretasi realitas objektif dan untuk membantu membuat interpretasi yang dapat diterima secara luas. Dalam proses ini , individu tidak hanya membutuhkan

“ *a common stock of knowledge* “ (sedimentasi), tetapi juga harus belajar untuk menerima dan menjalankannya sebagai sebuah kenyataan objektif sebagaimana adanya (Berger & Luckmann, 1967).

### 2.2.3 Teori Kapitalis

#### 2.2.3.1 Pengertian Kapitalisme

Kapitalisme adalah istilah yang dipakai untuk menamai sistem ekonomi yang mendominasi dunia barat sejak runtuhnya feodalisme, yang bertumpuk pada modal di atas segala-galanya. Sebagai dasar pada sistem, yang disebut kapitalis ialah hubungan-hubungan di antara para pemilik pribadi atas alat-alat produksi yang nonpribadi (tanah, tambang, instalasi industri dan sebagainya, yang secara keseluruhan disebut sebagai modal atau kapital) dengan para pekerja yang biarpun bebas namun tidak punya modal, yang menjual jasa tenaga kerjanya kepada para majikan.

#### 2.2.3.2 Teori Dasar Dari Kapitalisme

##### *Adam Smith*

Pandangan kapitalisme jika di gali secara teoritik, pada dasarnya bersumber dan berakar pada pandangan fislafat ekonomi klasik Adam Smith yang dituangkan dalam buku *Wealth of Nations*(1776). Adam Smith, tokoh pemikir ekonomi klasik yang mengemukakan teori *division of labour* yang terkenal, menjelaskan bahwa betapa pentingnya buruh sebagai sumber kekayaan bangsa. Yang dimaksudnya adalah spesialisasi buruh dalam industri. Meskipun

pembagian kerja menimbulkan permasalahan seperti pekerjaan buruh menjadi rutin, monoton, membosankan, teralienasi, statis, serta resiko buruh untuk kehilangan pekerjaan akibat ekonomi sangatlah tinggi.

Sistem ekonomi yang menjadi sumber kesejahteraan bangsa diakui sebagai hasil keringat para buruh. Melalui pembagian kerja inilah para buruh bagi Smith, sumber dari *wealth of nations* terjadi. Adam Smith juga pemikir pertama yang mengarahkan tujuan produksi kepada konsumen. Konsumsi baginya adalah tujuan utama semua proses produksi. Dengan demikian, motivasi produsen harus ditujukan pada pemenuhan kebutuhan konsumen. Adam Smith juga merupakan pemikir pertama yang mengembangkan pentingnya ‘akumulasi kapital’ dalam pengembangan ekonomi. Teori Adam Smith tentang *labour theory of value* itu kemudian menjadi dasar kapitalisme.

Teori inilah yang mendapat kritik keras Karl Marx yang menyebutnya sebagai proses eksploitasi yakni proses apropriasi nilai lebih yang seharusnya menjadi hak buruh. Kritik terhadap *theory labour theory of value* itulah yang melahirkan teori nilai lebih (*theory of surplus value*) yang merupakan landasan teori kelas, lawan paham kapitalisme. Kesemua pandangan ekonomi klasik ini menjadi landasan bagi teori modernisasi dan pembangunan. Untuk selanjutnya mengenai pemikiran Adam Smith dijelaskan sebagai berikut :

### ***Hakikat Manusia Serakah***

Smith seperti halnya Mandeville, percaya bahwa pada hakekatnya manusia rakus, egoistis, selalu ingin mementingkan dirinya sendiri. Walau asumsi mereka

tentang hakikat manusia sama, tetapi konklusi mereka berbeda seperti bumi dan langit. Mandeville mengaanggap sipat rakus manusia yang selalu lebih mementingkan diri sendiri ini akan memberikan dampak sosial-ekonomi negatif bagi masyarakat. Untuk menghindari dampak neaktif ini Mandeville menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Sebaliknya Smith tidak anti dengan sifat egoistis manusia, malahan mengangap sifat ini akan memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan.

Smith berpendapat bahwa sikap egoistis manusia ini tidak akan mendatangkan kerugian dan merusak masyarakat sepanjang ada persaingan bebas. Menurut penjelasannya lebih lanjut, tiap orang yang menginginkan laba dalam jangka panjang (serakah), tidak akan pernah menaikkan harga diatas tingkat harga pasar. Secara sederhana dalam *The Wealth of Nations* Smith menjelaskan : “ Jika seorang penjual peniti mencoba menetapkan harga peniti lebih tinggi dari harga yang ditetapkan oleh saingan-saingannya, demikian kata Smith, maka bisnisnya pasti akan hancur. Mengapa? Sebab orang tidak mau lagi membeli peniti padanya dan lari pada saingannya. Begitu pula buruh yang menetapkan upah lebih tinggi dari upah pasar akan sulit memperoleh pekerjaan dan tuan tanah yang menetapkan sewa yang lebih tinggi ntuk kesuburan tanah yang sama, tidak akan menemukan penggarap”.

Menurut Smith lebih lanjut, tindak lanjut manusia pada umumnya didasarkan pada kepentingan sendiri( *Self-interest* ) , bukan belas kasihan dan juga bukan prikeமானusiaan. Kata Smith “ Bukan dari kebaikan hati sang tukang daging

kita mengharapkan makan malam kita, melainkan dari kepentingan si tukang daging sendiri”.

### *Mekanisme Pasar Bebas*

Smith sangat mendukung moto *laissez faire-laissez passer* (biarkan semua terjadi, biarkan semua berlalu), yang menghendaki campur tangan pemerintah seminimal mungkin dalam perekonomian. Smith menghendaki agar pemerintah sedapat mungkin tidak terlalu banyak campur tangan mengatur perekonomian. Biarkan sajarah perekonomian berjalan dengan wajar tanpa campur tangan pemerintah, nanti akan ada suatu tangan tak kentara (*invisible hands*) yang akan membawa perekonomian tersebut kearah keseimbangan. Jikat terlalu banyak campur tangan pemerintah justru pasar akan mengalami distorsi yang akan membawa perekonomian pada ketidakefisienan dan ketidak seimbangan.

Sekarang bagaimana pasar bebas yang didasarkan kepada keinginan-keinginan pribadi tersebut bisa membawa perekonomian pada suatu keseimbangan yang efisien? Smith mengekspresikannya dalam suatu paragraf yang mungkin paling sering dikutip orang dari seorang ahli ekonomi sebagai berikut : “ Walaupun tiap orang mengerjakan sesuatu didasarkan kepada kepentingan pribadi, tetapi hasilnya bisa selaras dengan tujuan masyarakat. Dampak daripada aktivitas tiap individu dalam mengejar kepentingan diri mereka masing-masing terhadap kemajuan masyarakat justru lebih baik, dibanding dengan tiap orang berusaha memajukan masyarakat, selanjutnya Smith menulis :

Smith paling tidak percaya dengan apa yang disebut “maksud baik”, baik dari orang perorangan dan bahkan juga dari pemerintah.

Smith sebaliknya justru mencurigai bahwa jalan ke neraka penuh dengan maksud-maksud baik. Apa yang diperingatkan Smith ini sekarang dapat di saksikan di Indonesia. Misalnya “ niat baik” melakukan tata niaga cengkeh dan jeruk, terbukti bukan menguntungkan petani, tetapi justru merugikan mereka.

### 2.2.3.3 Pola Sifat Dan Watak

- **Akumulasi**

Kapitalisme yang bertumpu pada modal tentunya akan selalu mencari keuntungan yang sebesar-besarnya untuk dapat mencapai yang namanya akumulasi kapital atau penumpukan modal sebesar-besarnya. Karl marx melihat sipat ini sebagai sipat buruk dari kapitalisme dalam segi ekonominya, yaitu bahwa akumulasi kapital di tangan kaum kapitalis memungkinkannya tercapainya pertumbuhan yang tinggi. Akan tetapi pembangunan dalam sistem kapitalisme sangat bias terhadap pemilik modal.

Sehingga dari segi sosiologi akumulasi kapital ternyata telah menciptakan kepincangan ekonomi atau gap yang tinggi dan stratifikas atau penciptaan kelas-kelas ditingkatan masyarakat yaitu kelas kaya atau para pemilik modal (borjuis) dan kelas tidak berpunya (proletar), yang nantinya menghasilkan sumber konflik antar kelas. Para pemilik modal yang banyak memiliki alat-alat produksi sangat memungkinkan untuk memperoleh laba yang besar dengan memberikan buruh

dengan upah besi atau natural wages yaitu sekedar untuk bertahan hidup. Akumulasi akan semakin berhasil jika para kapitalis bisa menindas kaum buruh sekeras-kerasnya.

- **Eksplotasi**

Upah alami yang diterima oleh para buruh hanya cukup sekedar penyambung hidup secara subsisten, yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang sangat pokok-pokok saja. Padahal nilai kerja dari buruh jauh lebih besar dari jumlah upah yang diterima. Kelebihan dari nilai produktivitas kerja buruh diambil atau dinikmati oleh para pemilik modal yang disebut oleh marx sebagai surplus value (nilai lebih). Makin kecil upah yang diterima oleh buruh, makin besar nilai lebih yang dinikmati pemilik modal, maka semakin besar penghisapan atau eksploitasi dari pemilik modal terhadap kaum buruh.

Misalnya segelondong kayu, sebungkah sulfur dan setumpuk karton dan kertas amplas, yang bernilai Rp 1 juta. Kalau ditumpuk dalam gudang tidak akan menghasilkan nilai. Kemudian Bahan baku tersebut diolah para buruh melalui kerja, ternyata bernilai Rp 1,2 juta. Maka ada selisih di kita sebesar 200 ribu. Ini adalah nilai lebih yang dihasilkan oleh buruh. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah kemana nilai lebih yang berjumlah 200 ribu tersebut atau bagaimana distribusinya. Di bawah sistem kapitalisme Rp 1 juta kembali kepemilik modal, 100 ribu untuk keuntungan si kapitalis, 25 ribu untuk cadangan modal usaha, 25 ribu untuk biaya administrasi, 50 ribu untuk buruh.

- **Ekspansi**

Proses produksi dalam kapitalisme dimulai dengan menanam modal, kemudian diolah para pekerja menjadi suatu komoditi tertentu. Setelah menjadi komoditi itu dijual yang nantinya akan menghasilkan keuntungan. Dalam proses penjualan tentunya harus ada pasar atau tempat pemasaran, sehingga komoditi yang dihasilkan tersebut bisa habis terjual. Fenomena tersebutlah yang melahirkan sifat kapitalisme yang bernama ekspansi. Ekspansi yang dilakukan oleh kapitalis sebenarnya hanya untuk mencari pasar sebesar-besarnya bagi produk mereka.

#### **2.2.4 Teori Media Kritis**

Nurudin dalam bukunya Pengantar Komunikasi Massa, teori media kritis akarnya berasal dari aliran ilmu-ilmu kritis yang bersumber pada ilmu sosial Marxis. Beberapa tokoh yang mempelopornya antara lain Karl Mark, Engels (pemikiran klasik), George Lukacs, Korsch, Gramsci, Guevara, Regis, Debay, T Adorno, Horkheimer, Marcuse, Habermas, Altrusser, Johan Galtung, Cardoso, Dos Santos, Paul Baran Samir Amin, Hamza Alavi (pemikiran modern). Ilmu ini juga disebut dengan emancipatory science (cabang ilmu sosial yang berjuang untuk mendobrak status quo dan membebaskan manusia, khususnya rakyat miskin dan kecil dari status quo dan struktur sistem yang menindas).

Sebab, teori-teori itu secara terbuka menekankan perlunya evaluasi dan kritik terhadap status quo. Teori kritis membangun pertanyaan dan menyediakan alternatif jalan untuk menginterpretasikan hukum sosial media massa. Sekedar

contoh, beberapa penganjur teori kritis mengatakan bahwa media secara umum mengukuhkan status quo – bahkan mungkin secara khusus, ketika status quo itu dibawah tekanan atau tidak bisa berubah. Teori kritis sering menyediakan penjelasan yang kompleks pada kecenderungan media untuk secara konsisten mengerjakan itu.

Untuk menyebut contoh, beberapa pengajur teori kritis mengidentifikasi ketidakbebasan para praktisi media yang membatasi kemampuannya untuk melawan kekuasaan yang mapan. Mereka menilai bahwa ada beberapa dorongan untuk menyokong para profesionalis media untuk menanggulangi ketidakbebasan itu dan para praktisi media secara terus menerus gagal untuk menjawabnya.

Teori kritis sering menganalisis secara khusus lembaga sosial, penyelidikan luas untuk yang dinilai objektif adalah mencari dan mencapai. Media massa dan budaya massa telah mempromosikan banyak hal yang ikut menjadi sasaran teori kritis. Bahkan ketika media massa tidak melihat sebagai sumber masalah khusus, mereka dikritik untuk memperburuk atau melindungi masalah dari yang diidentifikasi atau disebut dan dipecahkan.

Contohnya, seorang teoritikus berpendapat bahwa isi praktik produksi para praktisi media tidak hanya menyebabkan tetapi juga mengabadikan masalah. Tema pokok di dalam teori kritis adalah bahwa isi produksi juga ikut memperkuat status quo dan mengurangi usaha yang berguna bagi perubahan sosial yang konstruktif.

## 2.2.4 Analisa Radio

Menurut definisi, terdapat lima syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk dapat terjadinya penyiaran, yaitu:

1. Spektrum frekuensi radio
2. Sarana pemancaran/transmisi
3. Adanya siaran (program atau acara)
4. Adanya perangkat penerima siaran (receiver)
5. Dapat diterima secara serentak/bersamaan

### 2.2.5.1 Format Radio

Dalam arti sempit format berarti susunan item program dalam satu satuan waktu-katakanlah, dalam waktu satu jam. Format clock membedakan aktifitas pagi, siang, sore, hingga malam hari. Susunannya disesuaikan dengan prediksi mengenai lifestyle pendengar pada jam-jam tersebut. Mudah dipahami alasannya jika jam-jam pagi dalam format *clock* dipadati oleh laporan lalu lintas ketimbang musik.

Dalam arti luas, format bisa berarti susunan program radio secara keseluruhan, yang menjadi semacam penanda identitas yang terkemas dalam pelbagai program radio. *Talk show* radio baru dimulai menjelang kira-kira tahun 1930 an dan pada era ini radio berhasil meraih massa, serta kreativitas orang-orang radio pun mengalir tanpa henti.

Radio memiliki sejumlah fungsi, seperti mentransmisikan pesan, mendidik, membujuk dan menghibur. Radio memiliki kekuatan antara lain :

1. Radio dapat membidik khalayak yang spesifik
2. Radio bersifat mobile dan portable
3. Radio bersifat Intrusif
4. Radio bersifat fleksibel
5. Radio itu sederhana

Pertama, tidak ada khalayak radio yang betul-betul loyal. Kedua, khalayak radio hanya mau yang ringan-ringan. Ketiga, khalayak radio rendah daya konsentrasinya, mendengarkan radio hanya sambil lalu saja. Radio memang bisa menembus ruang-ruang dimana media lain tidak bisa masuk. Tetapi, tidak dibutuhkan konsentrasi tinggi untuk menyimak radio.

Satu-satunya media yang digunakan radio untuk menyampaikan pesan adalah suara. Radio sekedar penghantar bunyi. Visualisasi kesan yang dibentuk berdasarkan pendengaran atas bebunyian radio ada didalam benak sang pendengar sendiri.

Struktur organisasinya, radio selalu terdiri dari tiga bidang kerja: produksi (menghasilkan program untuk diudarakan/disiarkan), marketing (menjual/ memasarkan program kepada pihak lain), dan teknisi (mendukung aspek teknis dalam memproduksi program, maupun dalam mengoperasikan radio.

### 2.2.5.2 Naskah Siaran Radio

Radio siaran mempunyai kemampuan besar selaku media massa, guna menyiarkan/mengudarakan apa saja yang bersifat auditif (diterima dengan indra telinga). Tiga unsur yang pasti dihadirkan dalam penyajian radio yaitu: kata-kata, musik dan efek suara.

“Diantara berbagai program atau acara yang disiarkan, siaran kata merupakan acara paling penting untuk tujuan penyampaian informasi atau penerangan dan pendidikan. Bahkan sebenarnya, tanpa “kata-kata” siaran apapun melalui radio tidak berarti banyak” (Baskara, 2002:1).

Sebagai media auditif, setiap kata-kata dalam siaran radio harus dapat mewakili pesan, gagasan dan informasi yang akan diutarakan. Kata-kata tersebut dapat membangkitkan imajinasi pendengar, membuatnya tidak beralih frekuensi dan yang terpenting menanamkan kesan dalam benak komunikan.

“Acara yang berisi kata-kata ini bias dituangkan dalam berbagai bentuk misalnya: uraian, reportase, dialog, wawancara, diskusi, feature, majalah udara, bahkan sampai kepada drama radio (sandiwara). Semua bentuk siaran kata tersebut berbeda-beda dalam pengolahan dan penyajiannya. Namun kesemuanya mempunyai kesamaan prinsip, yaitu harus dituangkan terlebih dahulu ke dalam naskah siaran” (Baskara, 2002:1).

### 2.2.5.3 Pengertian Naskah

Setiap acara yang akan diudarakan akan lebih baik apabila dibuat dahulu naskahnya. Naskah ini digunakan sebagai panduan agar materi siaran tidak meluas terlalu jauh. Pembuatan naskah untuk kepentingan siaran tidak semudah yang diperkirakan. Masalahnya siaran radio bersifat auditif, jadi naskah untuk

siaran radio harus ditulis dengan cara sedemikian rupa, sehingga isinya dapat dan dengan mudah dapat dimengerti oleh pendengar.

Setiap radio memiliki segmen tersendiri, oleh karenanya setiap penulis naskah sebelum memilih pokok masalah dan memutuskannya harus mengenal atau mengerti siapa pendengar acara tersebut.

Naskah dalam hubungannya dengan siaran radio, adalah skenario atau teks yaitu apa yang akan dikatakan oleh si pembicara atau pembaca dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Baskara, 2002:2).

Teks tertulis ini memberikan kemudahan kepada penyiar agar tidak keluar dari format acara serta format radio yang telah disepakati baik secara materi maupun pengarahan waktu siaran.

## **2.2.6 Fungsi dan Peranan Pers di Indonesia**

### **2.2.6.1 Fungsi**

#### **1. Pers sebagai Media Informasi**

Media informasi merupakan bagian dari fungsi pers dari dimensi idealisme. Informasi yang disajikan pers merupakan berita-berita yang telah diseleksi dari berbagai berita yang masuk ke meja redaksi, dari berbagai sumber yang dikumpulkan oleh para reporter di lapangan. Menurut Pembinaan Idiil Pers, pers mengemban fungsi positif dalam mendukung kemajuan masyarakat, mempunyai tanggung jawab menyebarluaskan informasi tentang kemajuan dan keberhasilan pembangunan kepada masyarakat pembacanya.

Dengan demikian, diharapkan para pembaca pers akan tergugah dalam kemajuan dan keberhasilan itu.

## 2. Pers sebagai Media Pendidikan

Dalam Pembinaan Idiil Pers disebutkan bahwa pers harus dapat membantu pembinaan swadaya, merangsang prakarsa sehingga pelaksanaan demokrasi Pancasila, peningkatan kehidupan spiritual dan kehidupan material benar-benar dapat terwujud. Untuk memberikan informasi yang mendidik itu, pers harus menyeimbangkan arus informasi, menyampaikan fakta di lapangan secara objektif dan selektif. Objektif artinya fakta disampaikan apa adanya tanpa dirubah sedikit pun oleh wartawan dan selektif maksudnya hanya berita yang layak dan pantas saja yang disampaikan. Ada hal-hal yang tidak layak diekspose ke masyarakat luas.

### 2.2.6.2 Peranan

Peranan pers secara umum adalah memberi informasi , mendidik masyarakat , memberikan kontrol , menghubungkan atau menjebatani antara pemerintah dan masyarakat , serta memberi hiburan kepada masyarakat pembaca atau pemirsanya.

Pers yang ada di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila berperan sebagai penyampai informasi yang efektif dan sarana komunikasi yang bertanggung jawab . Dalam pers Pancasila ,berita yang ideal adalah berita yang

bersumber pada fakta yang benar dan disusun secara wajar dan tidak didramatisasi.

### **2.2.7 Jumlah dan Komposisi Anak**

Karakteristik usia secara jelas mendefinisikan perbedaan yang memisahkan antara anak dari orang dewasa. Anak yang dimaksud disini adalah seorang yang berusia . Anak adalah karunia yang terbesar bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Dari sudut pandang anak sebagai aset, anak merupakan salah satu modal sumber daya manusia, jika dipenuhi semua kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kebutuhan sosial ekonomi lainnya.

Pemenuhan kebutuhan ini akan membentuk anak tumbuh menjadi manusia berkualitas. Sebaliknya jika kebutuhan anak tidak terpenuhi, dikhawatirkan akan menurunkan kualitas hidup anak atau sebagian dari mereka akan menimbulkan masalah bagi keluarga, masyarakat maupun negara.

### **2.2.8 Ekonomi Media**

Menurut McQuail, faktor ekonomi malah menjadi faktor penentu dalam mempengaruhi seluruh perilaku media massa modern. Faktor pasar bebas dalam seluruh proses komunikasi massa memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam membentuk faktor persaingan. Tuntutan ekonomi kini menjadi pertimbangan

bagaimana media massa kontemporer dibentuk dan dikelola. (dalam Usman, 2009)

Perkembangan media massa menjadi institusi ekonomi melahirkan disiplin ilmu yang disebut ekonomi media (*media economics*). Ekonomi media memandang media sebagai industri atau institusi ekonomi yang berupaya mencari keuntungan.

Ekonomi, menurut Samuelson dan Nordhaus, adalah studi tentang bagaimana manusia menggunakan sumber-sumber yang terbatas untuk memproduksi komoditas dan mendistribusikannya kepada manusia atau kelompok manusia lainnya.

Dari definisi di atas ada tiga konsep pokok dalam ekonomi: sumber (segala sesuatu yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa), produksi (penciptaan barang dan jasa untuk konsumsi), serta konsumsi (penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan).

Sedangkan media secara umum bisa didefinisikan sebagai sarana atau perantara atau penyebar dalam suatu proses komunikasi. Melalui media pesan terdistribusi ke khalayak. Dalam konteks ekonomi, media adalah institusi bisnis atau institusi ekonomi yang memproduksi dan menyebarkan informasi, pengetahuan, pendidikan, hiburan kepada konsumen yang menjadi target.

Albarran mendefinisikan ekonomi media bisa didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana industri media menggunakan sumber-sumber yang terbatas

untuk menghasilkan jasa yang didistribusikan kepada konsumen dalam masyarakat untuk memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan.

Picard menyebutkan ekonomi media berkaitan dengan bagaimana industri media mengalokasikan berbagai sumber untuk menghasilkan materi informasi dan hiburan untuk memenuhi kebutuhan audiens, pengiklan, dan institusi sosial lainnya.

Dengan begitu, berdasarkan definisi di atas, kita mengetahui terdapat tiga konsep pokok ekonomi media: sumber ekonomi (sumber daya manusia, kamera, video tape, dll), produksi (proses produksi media cetak, media elektronik, film, rekaman, buku, dll), konsumsi (konsumen atau pasar).

|   |   |  |   |
|---|---|--|---|
| <b>Nama Peneliti dan Tahun Penelitian</b> | Seninda Asri Muttya<br>2004   | Nur Ihsani Eka Saputri<br>2012   | Fitry Afriliyan<br>2014   |
| <b>Judul penelitian</b>                   | <b>“Wacana Kepemimpinan Wanita Dalam Naskah Program Acara Radio SKY FM”</b> | <b>“Hubungan AntaraParabahasa Penyiar dengan Ketertarikan Pendengar”.</b>    | <b>“Siaran Anak dalam Radio Mom and Kids”</b>   |
| <b>Metode Penelitian</b>                  | Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Wacana              | Metode Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional           | Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Wacana  |
| <b>Pendekatan Teori</b>                   | Teun A van Dijk   | uji statistic Kendall's Tau dan uji rehabilitas & validalitas Alpha Cronbach | Teun A van Dijk   |
| <b>Subjek Penelitian</b>                  | Kepemimpinan wanita dalam naskah radio                                      | Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah penyiar radio               | Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah naskah acara Kids Zone dalam Radio Mom and Kids yang membahas mengenai acara anak yang dikemas menyenangkan dalam memberikan informasi untuk anak-anak sebagai target pendengarnya |
| <b>Objek Penelitian</b>                   | Penulis memilih dua naskah program acara radio mengenai                     | Dalam penelititan ini objek yang diteliti adalah pendengar radio             | Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah siaran acara anak   |

|                                |  |   |   |
|--------------------------------|--|---|---|
|                                | <p>kepemimpinan wanita, yaitu “<i>what kind of people</i>” edisi rabu, 21 April 2004 dengan judul “<i>What If Woman Rules The World</i>”, kemudian naskah program acara kedua yaitu, “<i>Woman Of The Week</i>” edisi Sabtu, 15 Mei 2004 berjudul “Gloria macapagal Arroyo”.</p> |   | <p>dalam radio</p>  |
| <p><b>Hasil penelitian</b></p> | <p>Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik pada kedua teks yang diambil sebagai sampel penelitian menyiratkan pandangan keduanya bahwa kepemimpinan wanita bukanlah masalah gender, tetapi lebih kepada kebiasaan yang biasa disebut kontribusi budaya</p>               | <p>Hasil akhir penelitian ini menunjukan bahwa penggunaan parabahasa penyiar radio, khususnya dalam hal ini adalah penyiar 99,2 FM Kids Radio dalam program Gosip Terkini atau GOTIK tidak memiliki hubungan dengan ketertarikan pendengar untuk tetap mendengarkan program yang dibawakan.</p> | <p>Mengetahui konten siaran anak serta pesan yang terkandung dalam acara anak di radio Mom and Kids 99,2 FM</p> |

**Tabel 2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis**